

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 7 NOMOR 1 MEI 2024



AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE OF THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRA'AT AL-'ASYR

*Muhammad ad-Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir,
Muhammad Sadik Sabry, Firdaus Malik &
Muhammad Hadsin Has*

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Ammar Mahir Hilmi

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH

Muhammad Aviv Nafudin

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

*Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin &
Syahrudin Siregar*

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPIKSI INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah

BERAGAMA BAHAGIA UNTUK BINA DAMAI: KAJIAN ATAS TEORI KEMATANGAN BERAGAMA WILLIAM JAMES

Roni Ismail

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFobia BARAT

Afiq Fikri Almas

STUDI LIVING QURAN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM AMALIAH DZIKIR AL-MA'TSURAT DI PPTQ AR-ROUDHOH PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 7 Nomor 1 Mei 2024

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra..... 1

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE IN THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRAAT AL-ASYR

Muhammad ad Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir, Muhammad Sadik Sabry,
Firdaus Malik & Muhammad Hasdin Has 23

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Ammar Mahir Hilmi..... 45

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP STABILITAS EPISTEMOLOGI ISLAM

Muhammad Aviv Nafiudin 67

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan 87

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin & Syahrudin Siregar... 111

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPISEDE INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah..... 127

**BERAGAMA BAHAGIA UNTUK PERDAMAIAN: KAJIAN ATAS
BERAGAMA MATANG MENURUT WILLIAM JAMES**

Roni Ismail..... 145

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFOBIA BARAT

Afiq Fikri Almas 163

**STUDI LIVING QUR'AN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN
DALAM AMALIAH DZIKIR *AL-MA'TSURAT* DI PPTQ AR-ROUDHOH
PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG**

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah..... 179

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

Annisa Darma Yanti

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail : annisadarmay@gmail.com

Masduki

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail : masduki@uin-suska.ac.id

Fauzan Azima Syafiuddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail : fauzanazima1403@gmail.com

Syahrudin Siregar

STAI AL-AZHAR Pekanbaru
E-mail : syahrudin.srg080864@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country with all the diversity that exists. Ethnic, cultural and religious diversity are some of the forms of diversity that exist in Indonesia. Prolonged conflicts in the name of religion often occur in various regions in Indonesia. Mosques are burned, churches are attacked, religious leaders are subjected to cruelty by irresponsible hands, suicide bombings in the name of religion, radicalism and discrimination in the name of sara issues often occur and become national news. For this reason, an attitude or perspective is needed to be a resolution to the conflict. Religious moderation is a moderate perspective, attitude and behavior in religion, namely understanding and practicing religious teachings without extremes. Neither extreme right nor extreme left. Basically, normative Islam itself has a wasathiyah character, moderation. Religious moderation education in strengthening national insight is important especially in

recent years the diversity on earth Indonesia is being tested by the existence of extreme religious attitudes expressed by a group of people in the name of religion. This happens in actions in the real world and statements in cyberspace. This exclusive and intolerant group is dangerous for the religious climate in Indonesia. This research is a type of library research. What is called library research or often also called library studies, is a series of activities using library data collection methods, reading and recording and processing research materials. The world of education is the foundation of hope for strengthening the values of religious moderation. The high participation of the Indonesian people in establishing and organizing religion-based educational institutions needs to be directed to strengthen this idea. Religious moderation education needs to be developed along with the character building of students. Religious moderation education is expected to answer the target of the mental revolution of students to continue to develop the values of peace and tolerance.

Keywords : Religious Moderation, Teacher Role, School

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan segala keragaman yang ada. Keragaman suku bangsa, budaya dan agama merupakan beberapa bentuk keberagaman yang ada di Indonesia. Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional. Untuk itu dibutuhkan suatu sikap atau cara pandang untuk dapat menjadi resolusi dari konflik tersebut. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Pada dasarnya normatif Islam itu sendiri mempunyai watak wasathiyah, moderasi. Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagaman yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagaman di Indonesia. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan jenis riset kepustakaan. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, merupakan serangkaian kegiatan yang dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dunia pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama. Partisipasi masyarakat Indonesia yang tinggi dalam mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan berbasis agama, perlu diarahkan untuk menguatkan gagasan ini.

Pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan beriringan dengan pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan moderasi beragama diharapkan menjawab sasaran revolusi mental para peserta didik untuk terus mengembangkan nilai-nilai kedamaian dan toleransi.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Peran Guru, Sekolah

Pendahuluan

Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia.¹ Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional. Tentunya, insiden kekerasan atas nama agama suku, ras dan budaya tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian dan kekerasan, terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi boom waktu yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.²

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama pada Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2021 menjadikan tren istilah moderasi beragama dibumikan dan dipromosikan di Indonesia. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Pada dasarnya normatif Islam itu sendiri mempunyai watak wasathiyah, moderasi. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 menuturkan ummatan wasathan (tengah, adil, pilihan).³

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagamaan di Indonesia. Ideologi transnasional ini sering menafikan persoalan kebangsaan dan kearifan

¹ Salah satu riset terbaru tentang konflik bernuansa keagamaan di Indonesia, lihat: Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020; juga, Roni Ismail, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022.

² Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, (2020), hlm. 38

³ Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat", *Jurnal Mozaic : Islam Nusantara*, Volume 8, Nomor 2 (2022) hlm. 100, lihat juga Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 124-125.

lokal. Ide keberagaman eksklusif ini lebih mudah masuk ke alam pikiran umat Islam yang pemahaman keagamaannya minim serta kurang mengetahui sejarah bangsa sendiri. Dalam konteks inilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan.⁴

Dunia pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama. Partisipasi masyarakat Indonesia yang tinggi dalam mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan berbasis agama, perlu diarahkan untuk menguatkan gagasan ini. Pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan beriringan dengan pembangunan karakter peserta didik. Dalam konteks inilah, orasi ini disampaikan. Pendidikan moderasi beragama diharapkan menjawab sasaran revolusi mental yang menghendaki lahirnya karakter diri peserta didik yang berintegritas, memiliki etos kerja, dan berjiwa gotong royong; serta terwujudnya budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera.⁵

Adapun penelitian terdahulu yang secara keilmuan mendekati dengan judul yang penulis angkat ialah jurnal ilmiah karya Ahmad Alvi Harismawan, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayati, Moch Faizin Muflich. Dengan judul Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. Dalam jurnal tersebut membahas tentang beberapa prinsip moderasi beragama yang terkandung dalam RPP yaitu keluhuran budi, pendirian teguh, memberikan rasa aman, dan keadilan, berdasarkan hasil dan salah satu RPP mengenai penerapan prinsip moderat dalam kehidupan bermasyarakat, dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 2 Lamongan.⁶

Jurnal karya Sitti Chadidjah, dkk, dalam Jurnalnya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi)”, *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2021 Hasil Dari Penelitian ini yaitu Implementasi nilai-nilai moderasi agama sangat penting untuk di bahas, mengingat beberapa sekolah sudah dimasuki paham radikal dan ekstrim, dan terjadinya demonstrasi anarkis baru-baru ini dilakukan oleh pelajar SMA/SMK. Keprihatinan menjadi masalah yang harus diselesaikan, jika tidak akan menyebabkan instabilitas bangsa. Bangsa ini akan terus bersiteru, berkelahi, bertengkar pada hal yang kurang prinsip. Implementasi nilai-nilai moderasi di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi mempunyai landasan konsep yang sama yaitu *wasthiyah*, yang terdiri dari *tasamuh*, *tawazun* dan *i’tidal*. Saat ini nilai-nilai moderasi ditekankan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan. Meskipun saat ini implementasi nilai moderasi masih *hidden* kurikulum, namun secara sikap, sekolah menjadikan sikap *tasamuh*,

⁴ Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan”, *Jurnal Academia*, Volume 5 Nomor 2 (2021) ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E), hlm. 424

⁵ Muhamad Murtaf, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni Memajukan Negeri*, (Jakarta : LIPI Press, 2021), hlm 2

⁶ Ahmad Alvi Harismawan, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayati, Moch Faizin Muflich, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI”, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosialis dan Budaya*, Vol. 5 No 3, 2022

tawazun dan i'tidal menjadi perilaku yang wajib di lingkungan SD, SMP dan SMA. Sementara di lingkungan perguruan tinggi pembiasaan ini tidak kentara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode library riset, dengan melakukan pembacaan saksama dari berbagai literatur, memilah informasi yang terkait langsung, diidentifikasi, dipahami, kemudian dianalisis.⁷

Selanjutnya adalah jurnal karya Vika Rahmatika dkk, dalam Jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur’an di TPQ Nurul Hikmah”. Hasil dari penelitian ini adalah: melalui kegiatan mengaji al Qur’an yang dilaksanakan di TPQ Nurul Hikmah dapat membangun pemahaman keagamaan bagi anak atau santri TPQ untuk menjadi lebih moderat dan bisa memperkuat moderasi beragama sejak kecil. Kegiatan mengajar dan mengaji Al-Quran di TPQ untuk membangun kesadaran yang mengarah dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memerlukan pembiasaan dan keteladanan.⁸

Selanjutnya ialah jurnal karya Eko Sumadi, Dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama (Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali)”, *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, Desember 2022 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan yaitu dengan mengadopsi Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kurikulum Pesantren serta menerapkan multibahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam membentuk moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat multikultural praktik nilai-nilai yang di internalisasikan Pondok Pesantren Bali Bina Insani yaitu Nilai Tasamuh yang dapat dilihat dari komitmen pimpinan dalam mengelola keragaman di internal pondok pesantren, Aulawiyah dengan tidak memasang pengeras suara di pondok pesantren, Musawah dengan tidak memandang kedudukan di pondok pesantren berdasarkan keyakinan, Tahaddur yang menjunjung tinggi adab terhadap satu sama lain serta I’tidal yang tidak mencampuradukkan perbedaan dan keyakinan.⁹

Dalam kajian psikologi agama, Roni Ismail dalam tulisannya berjudul “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012, menerangkan bahwa moderasi beragama atau beragama secara moderat merupakan tanda dari keagamaan yang matang (*mature religion*) dengan ciri-ciri: berpengetahuan luas dan rendah hati (*well-differentiated*), menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi (*motivational force*), menjadikan agama sebagai panduan moral (*moral concinstency*),

⁷ Sitti Chadidjah, dkk : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi), *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6, Nomor 1, 2021, hlm. 114-115.

⁸ Vika Rahmatika dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur’an di TPQ Nurul Khikmah”, *Altivani ; Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Volume 1 Nomor 2, (2021), hlm. 159- 160.

⁹ Eko Sumadi, Dkk, “Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama (Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali)”, *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, (2022), hlm. 249.

pandangan hidup komprehensif yang tercermin dalam toleransi (*comprehensiveness*), pandangan hidup integral (*integral*), dan, heristik selalu dalam pencarian kebenaran (*heuristic*).¹⁰ Yang terakhir adalah tulisan karya Rosyida Nurul Anwa, Dkk dalam jurnal nya yang berjudul “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 12. No. 1 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi. Membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa perguruan tinggi umum.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan jenis riset kepustakaan. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, merupakan serangkaian kegiatan yang dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹² Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.¹³ Penelitian kepustakaan juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya)¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Melainkan bahwa sebagai peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode penelitian kepustakaan dikarenakan ada beberapa hal yang mendasarinya. Adapun alasan tersebut ialah, bahwa sumber data tidak selalu diperoleh dari lapangan. Sumber data pun dapat diperoleh melalui dokumen ataupun tulisan baik dari jurnal, ataupun sumber lainnya.

¹⁰ Roni Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

¹¹ Rosyida Nurul Anwa, Dkk, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12. Nomor 1 (2021). hlm. 1

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 7.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Memang, pendekatan kualitatif menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi, juga dalam bidang Pendidikan.¹⁵

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data yaitu berupa teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁶ Penulis melakukan metode dokumentasi agar mendapatkan data-data yang dapat menjadi sumber yang relevan dengan masalah yang diangkat. Lalu penyajian data setelah data berupa dokumen di kumpulkan, maka dilakukan penyajian data dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai menganalisa data-data tersebut. Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁷ Teknik analisis deskriptif adalah Teknik analisis data dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku,

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : CV. syakir Media Press, 2021), hlm. 30

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

¹⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Albadharah* Volume 17 Nomor 33 (2018), hlm. 84

atau tidak berpihak.¹⁸ Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar.¹⁹

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan wasath atau wasathiyah, yang mempunyai persamaan arti dengan kata tawassuth (tengah-tengah), P'tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera / pemisah / pendamai, dan pemimpin di pertandingan.²⁰

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat wasathiyah atau moderat. Istilah wasathiyah sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kata atau yang sejenis berulang kali disebutkan. Di antaranya yang bermakna keadilan, keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh seitan insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah.

Wasathiyah juga dapat bermakna lurus, dalam arti bahwa lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar dan terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu, di dalam Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu berdoa agar selalu diberikan jalan yang lurus, terhindari dari jalan-jalan buruk yang dimurkai oleh Allah. Kemudian, wasathiyah dapat dimaknai sebagai sebuah kebaikan atau yang terbaik. Sehingga Islam wasathiyah adalah Islam yang terbaik. Kalimat ini sering dipakai orang-orang arab untuk memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebut bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagaman atau tidak mengurangi ajaran agama²¹

¹⁸ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” *Jurnal Bimas Islam* Volume 13 Nomor 1 (2020), hlm. 182

¹⁹ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa : Alauddin University Press, 2020), hlm. 40

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15

²¹ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta : LKiS, 2019), hlm. 20

Moderat menghendaki sebuah cara beragama yang selalu berada di tengah. Bukan di kanan ataupun kiri. Bukan menghadapi ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal/ kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak pada kelompok kanan dan kiri untuk berbuat adil dan penuh keseimbangan. Pandangan yang moderat harus merespons kelompok kanan dan kiri, yang harus dilihat dari sisi negatif dan ditarik pada tengahnya agar bisa merealisasikan nilai-nilai yang imbang dan saling menghormati.²²

Adapun indikator dalam moderasi beragama adalah sebagai berikut :

1. Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.²³
2. Indikator moderasi beragama selanjutnya adalah toleransi (tasamuh) dapat juga diterjemahkan sebagai sikap tenggang rasa terhadap realitas atau kenyataan perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Kilas balik sejarah peradaban Islam yang telah dibentuk oleh Nabi Muhammad saw telah berhasil membentuk masyarakat madani. Sebuah pranata masyarakat yang dapat mengakomodasi semua kepentingan dari masyarakat yang plural.²⁴ Toleransi menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang. Prinsip atau dasar hubungan orang Islam dengan non-muslim sudah disebutkan dalam Al-Qur'an.²⁵
3. Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka

²² Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*, (Wonogiri : CV Pilar Nusantara, 2020), hlm. 72

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, . . . hlm. 43

²⁴ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 64

²⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang : Universitas Islam Malang, 2016), hlm. 66

lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.²⁶ Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

4. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.²⁷

Peran Guru Dalam Penanaman Moderasi Beragama

Kata guru dalam bahasa Arab disebut disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris teacher itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²⁸ Guru yang menjadi pendidik, bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi tugas guru yang paling utama adalah mendidik, mengajar membina dan mengarahkan siswa agar menjadid orang yang berilmu pengetahuan.²⁹

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak menstransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional, kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya.³⁰

Guru adalah fasilitator utama disekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian

²⁶ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta : LKIS, 2018), hlm. 21.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 46.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya Offset, 2013), cet 18, hlm. 222

²⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm.7

³⁰ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), hlm. 1

masyarakat yang beradab. Dalam pengertian lain guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya. Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya melalui mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.³¹

Pada pengertian lainnya guru sendiri adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.³² Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi.³³ Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.³⁴

Adapun peran guru dalam membangun nilai moderasi beragama ialah sebagai berikut Berdasarkan peran konservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas.

Peran kedua yakni Innovator, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya ketika terdapat kekurangan guru agama non-Islam di sekolah tertentu, maka siswa agama non-Islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa.

Peran ketiga yakni Transmitter, hal ini dirasa tidak cukup sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi.

³¹ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar" *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan*, Volume 6 Nomor 1 (2020) e-ISSN 2621 – 2676 p-ISSN 2528 – 0775, hlm. 36

³² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013) hlm. 9

³³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 340

³⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2011), hlm. xv

Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

Guru sebagai Transformator berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaian dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) maupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat.

Yang terakhir yakni peran guru sebagai organizer, di mana seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya apa yang ada di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Pengorganisasian yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasian tersebut.³⁵

Kesimpulan

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagaman yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagaman di Indonesia. Ideologi transnasional ini sering menafikan persoalan kebangsaan dan kearifan lokal. Ide keberagaman eksklusif ini lebih mudah masuk ke alam pikiran umat islam yang pemahaman keagamaannya minim serta kurang mengetahui sejarah bangsa sendiri. Dalam konteks inilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di

³⁵ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Jurnal Falasifa : Jurnal Studi Keilmuan*, Volume 11 Nomor 02 (2020), hlm. 190

bidang pembangunan. Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak menstransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya.

Adapun peran guru dalam membangun nilai moderasi beragama ialah sebagai peran konservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Peran kedua yakni Inovator, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Peran ketiga yakni Transmitter, hal ini dirasa tidak cukup sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi. Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Selanjutnya adalah guru sebagai transformator berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) maupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Yang terakhir yakni peran guru sebagai organizer, di mana seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Ahmad Alvi Harismawan, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayati, Moch Faizin Muflich, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, Vol. 5 No 3, 2022
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Albadharab* Volume 17 Nomor 33 (2018)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013)
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", *Jurnal Academia*, Volume 5 Nomor 2 (2021) ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)
- Eko Sumadi, Dkk, "Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama (Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali)", *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, (2022)

Annisa Darma Yanti, dkk.

Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)

Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”,
Jurnal Falasifa : Jurnal Studi Keilmuan, Volume 11 Nomor 02 (2020)

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.

Ismail, Roni. *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.

Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”,
Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 8, No. 1, 2012.

Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

Ismail, Roni. “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)”,
Religi, Vol. X, No. 2, Juli 2014.

Ismail, Roni. “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon”, *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.

Ismail, Roni, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, “Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon”, *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022.

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2011)

Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta : LKiS, 2019)

Maulana Akbar Sanjani, “Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar” *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Volume 6 Nomor 1 (2020) e-ISSN 2621 – 2676 p-ISSN 2528 – 0775

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010)

Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni Memajukan Negeri*, (Jakarta : LIPI Press, 2021)

Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang : Universitas Islam Malang, 2016)

Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa : Alauddin University Press, 2020)

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya Offset, 2013)
- Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja, 2019)
- Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta : LKiS, 2018)
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2011)
- Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat”, *Jurnal Mozaic : Islam Nusantara*, Volume 8, Nomor 2 (2022)
- Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto : Stain Press, 2014)
- Rosyida Nurul Anwa, Dkk, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12. Nomor 1 (2021)
- Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”, *Jurnal Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, (2020)
- Sitti Chadidjah, dkk : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi), *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6, Nomor 1, (2021)
- Syamsul Ma’arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*, (Wonogiri : CV Pilar Nusantara, 2020)
- Vika Rahmatika dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur’an di TPQ Nurul Khikmah”, *Altivani ; Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Volume 1 Nomor 2, (2021)
- Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” *Jurnal Bimas Islam* Volume 13 Nomor 1 (2020)
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : CV. syakir Media Press, 2021)

ISSN (O)



E-ISSN (P)

